

LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN PSIKOLINGUISTIK BUKU TEKS
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I
SEKOLAH DASAR**



Peneliti

**NENGAH ARNAWA
NIP 196512241990031001**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian :

Kajian Psikolinguistik Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Bidang Penelitian : Pendidikan

Ketua Peneliti

a. Nama lengkap : Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.
b. Jenis Kelamin : L
c. NIP : 19651224 199003 1 001
d. NIDN : 0024126506
e. Pangkat Fungsional : Lektor Kepala
e. Jabatan Struktural : -
f. Fakultas / Jurusan : FPBS / Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
g. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian IKIP PGRI Bali
h. Alamat Institusi : Jalan Seroja, Tonja – Denpasar Timur
Provinsi Bali
i. Telepon/Faks/E-mail : 087860944117/
nengah.arnawa65@gmail.com

Waktu Penelitian

: 1 Tahun

Pembiayaan

: Swadana Peneliti

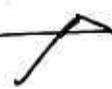
Mengetahui
Ketua FPBS IKIP PGRI Bali,

Dr. Ketut Yarsama, M.Hum.
NIP. 196403231990031002

Denpasar, 7 Desember 2016
Peneliti,



Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.
NIP. 19651224199003001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP PGRI Bali,

Made Darmada, M.Pd.
NIP. 196512121991031004

ABSTRAK

KAJIAN PSIKOLINGUISTIK BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I PADA SEKOLAH DASAR

Penelitian ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa buku teks memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar memiliki nilai strategis. Dikatakan strategis karena keterampilan berbahasa Indonesia dapat menjadi sarana penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Data statistik menunjukkan bahwa terdapat 10,2 % siswa kelas I sekolah dasar tinggal kelas. Tingginya angka tinggal kelas di kelas I sekolah dasar diduga karena kebanyakan dari mereka yang belum menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Untuk menanggulangi persoalan ini, tampaknya dibutuhkan buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang memadai sesuai dengan kompetensi linguistik dan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui deskripsi aspek kebahasaan dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar berdasarkan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia; (2) mengetahui deskripsi aspek keterampilan berbahasa dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar berdasarkan kebutuhan pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia; dan (3) mengetahui deskripsi penataan materi pelajaran bahasa Indonesia dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar berdasarkan pertimbangan linguistik-pedagogik.

Pelaksanaan penelitian ini berpijak pada dua teori utama, yaitu teori tentang buku teks dan teori tentang pembelajaran bahasa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode pencatatan dokumen dan metode angket dengan pola Likert skala 5. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan (1) aspek kebahasaan dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia, kecuali pada pola kalimat; (2) aspek keterampilan berbahasa dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar sesuai kebutuhan pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia; dan (3) psikolinguistik telah dipertimbangkan dalam penataan materi pelajaran bahasa Indonesia dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar.

Kata kunci : kompetensi linguistik, aspek kebahasaan, aspek keterampilan, psikolinguistik

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	iii
Prakata	iv
Abstrak	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.6 Asumsi	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
1.1 Hakikat Buku Teks.....	5
1.2 Penyusunan Buku Teks.....	11
1.3 Ancangan Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa..	13
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Metode Penentuan Subjek Penelitian	18
3.2 Metode Pendekatan Subjek Penelitian.....	19
3.3 Metode Pengumpulan Data	19
3.4 Metode Pengolahan Data	21

BAB IV	PENYAJIAN HASIL PENELITIAN.....	22
4.1	Kejelasan Tujuan Pengajaran.....	22
4.2	Kejelasan Penataan Materi	24
4.3	Kejelasan Metode dan Media.....	29
4.4	Kesinambungan Materi.....	32
4.5	Alokasi Waktu	34
4.6	Prosedur Evaluasi.....	35
BAB V	PENUTUP	37
5.1	Simpulan.....	37
5.2	Tanggapan Peneliti.....	37
5.3	Saran-saran	38
	DAFTAR PUSTAKA.....	39

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena hanya berkat rahmat-Nya laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi empirik bahwa angka tinggal kelas pada siswa SD kelas I cukup tinggi. Untuk itu perlu dicarikan solusi pemecahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah tersebut.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, banyak kendala yang penulis hadapi. Namun, berkat kerja sama tim yang baik kendala itu berangsur-angsur dapat diatasi. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Laporan penelitian ini disadari masih memiliki kelemahan. Oleh karena itu, kritik konstruktif sangat diharapkan.

Denpa sar, Nopember 2016

Peneliti,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, ia dibangun oleh berbagai unsur. Unsur-unsur pendidikan itu bersifat dinamis, artinya dapat berubah dan diubah sesuai dengan kondisi pendidikan itu sendiri. Salah satu unsur dinamis pendidikan adalah materi pelajaran.

Membahas masalah materi pelajaran tidak bisa lepas dengan kehadiran dan keberadaan buku paket, atau buku teks, atau buku penuntun. Buku ini merupakan salah satu sumber materi yang dirujuk oleh pengajaran. Tanpa buku teks, sulit rasanya melaksanakan proses belajar mengajar. Buku teks atau buku paket merupakan bagian integral dan proses belajar-mengajar.

Kehadiran buku teks semakin dirasakan manfaatnya apabila disadari bahwa alokasi waktu terjadwal yang tersedia sangat terbatas, sehingga perlu strategi pengajaran yang lebih tepat guna; misalnya metode tugas. Penugasan yang dimaksud adalah tugas yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan murid. Tugas yang sesuai seperti itu akan sangat kondusif membentuk perilaku belajar yang lebih baik pada diri siswa.

Berkenaan dengan fungsi buku teks yang sangat strategis dalam proses belajar-mengajar, maka perlu disusun buku paket yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan murid. Untuk itu, penyusun buku paket atau buku teks perlu memperhatikan berbagai faktor.

Berkaitan dengan buku teks bahasa Indonesia, khususnya untuk siswa kelas I Sekolah Dasar perlu dipertimbangkan beberapa segi psikolinguistik karena bahasa Indonesia, bagi kebanyakan siswa kelas I

Sekolah Dasar, masih merupakan bahasa kedua. Sedangkan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah mereka.

Sebagai bahasa kedua, bahasa Indonesia, baru pertama kali diajarkan secara formal pada tahun pertama pada Pendidikan dasar. Sebagai materi yang baru dikenal, banyak strategi pembelajar yang dapat diterapkan untuk mempelajarinya. Usaha itu akan menjadi sia-sia kalau materi yang tertuang dalam buku teks tidak memperhatikan dimensi-dimensi belajar bahasa kedua bagi pemula. Dimensi-dimensi belajar bahasa kedua itu banyak diuraikan dalam kajian psikolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah materi yang dirancang dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar sesuai dengan ancangan psikolinguistik ?
2. Apakah pengorganisasian materi yang dirancang dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar sesuai dengan ancangan psikolinguistik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, seperti yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah seperti berikut ini.

1. Untuk mengetahui kesesuaian rancangan materi buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar berdasarkan ancangan psikolinguistik.

2. Untuk mengetahui kesesuaian pengorganisasian materi yang dirancang dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar berdasarkan ancangan psikolinguistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan dasar-dasar yang lebih kokoh dalam rangka pemilihan dan pengorganisasian materi bahasa Indonesia berdasarkan ancangan psikolinguistik.
2. Memberikan dasar-dasar pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan ancangan psikolinguistik.
3. Memberikan orientasi untuk memilih buku teks bahasa Indonesia yang sesuai berdasarkan ancangan psikolinguistik.
4. Memberikan orientasi untuk menyusun buku teks bahasa Indonesia berdasarkan ancangan psikolinguistik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat terbatasnya waktu, dana, dan kemampuan maka tidak semua komponen dapat diteliti. Untuk itu, agar terhindar dari pembahasan dan atau pemahaman yang meluas dari pembaca, maka ruang lingkup penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Yang dimaksud buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar, dalam penelitian ini, adalah "***Pandai Membaca dan Menulis 1a dan 1b***".
2. Buku teks yang diteliti hanya yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui PN. Balai Pustaka.

3. Analisis yang dilakukan hanya mencakup pada pilihan dan pengorganisasian materi pelajaran berdasarkan ancangan psikolinguistik.

1.6 Asumsi

Sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian dipeganglah beberapa asumsi seperti berikut ini.

1. Psikolinguistik merupakan landasan pembelajaran bahasa kedua.
2. Relevansi buku teks pelajaran Bahasa Indonesia dengan psikolinguistik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Psikolinguistik dapat dijadikan pertimbangan merancang media, metode, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dikemukakan pokok-pokok teoritis yang digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan menjadi rujukan akan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan penelitian. Teori yang melandasi pelaksanaan penelitian akan memberikan dasar analisis yang lebih kokoh, sehingga hasil penelitian itu menjadi valid dan reliabel.

Sehubungan dengan pentingnya peranan teori dalam suatu penelitian, maka pada bagian ini akan diuraikan tentang (1) hakikat buku teks, (2) penyusunan buku teks, (3) ancangan psikolinguistik dalam pengajaran bahasa. Ketiga unsur teoritis itu akan diuraikan satu per satu berikut ini.

2.1 Hakikat Buku Teks

2.1.1 Pengertian Buku Teks

Bagi kalangan pendidik, istilah buku teks atau textbook sudah biasa kita dengar, bahkan sudah biasa kita gunakan. Akan tetapi, kita sering melupakan hakikatnya. Hakikat buku teks itu baru kita sadani kalau dihadapkan pada kesulitan dalam penggunaannya. Kesulitan penggunaan buku teks itu beraneka ragam tergantung pada berbagai faktor; misalnya : kondisi pembelajar, sarana yang tersedia, kemampuan guru, tujuan, kurikulum, dan sejumlah faktor lain yang merupakan unsur dinamis pembelajaran. Selain faktor itu banyaknya pilihan buku teks yang ada di pasar juga dapat membingungkan para guru, murid, dan orang tua dalam menentukan pilihan. Kebingungan itu semakin bertambah lagi kalau setiap pilihan buku teks yang ada mencantumkan "*label berdasarkan*

kurikulum". Dalam keadaan seperti inilah pemahaman hakikat buku teks sangat diperlukan.

Ada banyak pengertian atau batasan yang diberikan para pakar terhadap buku teks, akan tetapi pengertian-pengertian itu menunjukkan konsep yang hampir sama. Tarigan (1989 : 11) mengutip empat pendapat pakar tentang buku teks, yaitu (1) buku teks adalah rekaman pikiran rasional yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan intrinsional; (2) buku teks adalah buku standar / buku setiap cabang khusus studi; (3) buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan dislapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi, (4) buku teks adalah sarana belajar yang biasa, digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran.

Dari keempat pandangan pakar yang dikutip Tarigan itu memiliki konsep yang hampir sama, yaitu buku teks adalah buku yang dirancang untuk kepentingan belajar dan pembelajaran di sekolah.

Selain pandangan pakar di atas, Merdhana (1985 : 17) memberikan pandangan bahwa, "*Buku teks adalah buku pelajaran yang memuat materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru sesuai dengan deskripsi bidang studinya*". Oleh karena, buku teks merupakan salah satu jenis buku yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, maka buku teks sering juga disebut buku pegangan siswa, yang sering kali dilengkapi dengan buku pegangan guru atau pedoman guru.

Untuk melengkapi pendapatnya, Merdhana. (1985 : 17) juga, mengutip pandangan A.J. Loveridge bahwa "*Buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai mata pelajaran tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat keadaan khusus dalam mengajar dan belajar, disusun secara sistematis untuk diasimilasikan*".

Dari pengertian atau batasan yang dikemukakan para pakar diatas, sebagai pegangan penelitian ini, dirumuskanlah pokok-pokok pikiran atau hakikat buku teks itu seperti berikut ini.

1. Buku teks merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu.
2. Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi tertentu.
3. Buku teks merupakan buku standar.
4. Buku teks biasanya ditulis oleh pakar dalam bidangnya.
5. Buku teks ditulis untuk tujuan intruksional.
6. Buku teks biasanya dilengkapi dengan sarana pengajaran.
7. Buku teks ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran.

Berdasarkan hakikat buku teks yang dirinci seperti tersebut di atas, sebagai pegangan dalam melaksanakan penelitian maka buku teks dibatasi sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, untuk jenjang tertentu yang disusun oleh para pakar di bidangnya untuk tujuan pengajaran.

2.1.2 Fungsi Buku Teks

Setelah kita mendapatkan pengertian buku teks, perlu kiranya dipahami fungsi dan nilai buku teks. Kehadiran buku teks di lembaga pendidikan mempunyai nilai dan fungsi tertentu sesuai dengan hakikatnya. Buku teks tidak hanya mempunyai fungsi bagi siswa dan guru, tetapi juga mempunyai fungsi bagi masyarakat dan bangsa. Buku teks yang disusun untuk kepentingan proses belajar-mengajar tentu telah mempertimbangkan beberapa segi, misalnya, pilihan materi. Pilihan materi yang dituangkan dalam buku teks tentu mempertimbangkan kebutuhan atau kepentingan nasional.

Buku teks sebagai sarana dalam proses belajar-mengajar mempunyai sejumlah fungsi. Fungsi buku teks itu dapat dilihat dari segi guru, siswa, maupun bagi bangsa dan negara.

2.1.2.1 Fungsi Buku Teks Bagi Guru

Betapapun pintarnya seorang guru, dalam mengajar tidak bisa lepas dengan buku, terutama dalam mempersiapkan dan merencanakan kegiatan belajar-mengajar. Bagi guru, buku merupakan sumber ide untuk memperoleh sejumlah materi, menata materi, cara menyajikan, cara memanfaatkan alat peraga dan alat pelajaran lainnya, memberikan evaluasi, dan sebagainya. Jika fungsi buku teks bagi guru itu dirinci, maka diperoleh rumusan fungsi buku teks bagi guru seperti berikut ini.

1. Buku teks sebagai alat pengajaran. Sebagai alat pengajaran buku teks dimanfaatkan untuk membantu tercapainya tujuan pengajaran bahasa Indonesia secara efektif. Untuk mencapai tujuan secara efektif diperlukan alat yang tepat, oleh karena itu buku teks hendaknya disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek untuk dapat berperan sebagai alat pengajaran yang efektif.
2. Buku teks sebagai media pengajaran. Bagi guru, buku teks juga berfungsi sebagai media untuk memperlancar proses belajar mengajar. Dengan buku teks, hubungan guru dan siswa atau komunikasi dan interaksi proses belajar-mengajar akan lebih mantap. Komunikasi PBM yang baik merupakan jembatan antara guru dan murid.
3. Buku teks sebagai sumber. Buku teks sebagai sumber dimaksudkan bahwa buku teks dijadikan sumber oleh guru untuk memilih materi, menata, menyajikan dalam kelas, menentukan standar evaluasi, serta merancang kegiatan dalam proses belajar-mengajar. Hal itu disebabkan karena buku teks mengandung sajian materi.

2.1.2.2 Fungsi Buku Teks Bagi Murid

Kehadiran buku teks di sekolah tidak hanya berfungsi bagi guru, tetapi juga berfungsi bagi murid. Merdhana (1985 : 36) merumuskan fungsi buku teks bagi murid seperti berikut ini :

1. Mengembangkan pengalaman dan pengetahuannya.
2. Melatih pola berpikinya ke arah berpikir kreatif, karena dalam buku teks dimuat sejumlah tugas dan latihan selain sejumlah informasi.
3. Menyesuaikan kemampuan para siswa, karena kecepatan belajar siswa berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang lambat dapat mengejar keterlambatannya menggunakan buku teks.
4. Mengulangi dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman yang telah diperoleh di sekolah.

Sejalan dengan pandangan itu, Tarigan (1989 : 16) memaparkan keuntungan-keuntungan buku teks sebagai berikut :

1. Kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing.
2. Kesempatan untuk mengulangi atau meninjaunya kembali.
3. Kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau pengecekan terhadap ingatan.
4. Kemudahan untuk membuat catatan bagi pemakai selanjutnya.
5. Kesempatan khusus, yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam upaya menunjang upaya belajar dari sebuah buku.

2.1.2.3 Fungsi Buku Teks Bagi Orang Tua Siswa

Selain berfungsi bagi guru dan siswa, buku teks juga berfungsi bagi orang tua. Orang tua juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Orang tua yang bijaksana tidak hanya menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Dalam konteks pendidikan anak, orang tua dan para guru mempunyai harapan yang sama

agar “*anak-anak*” mereka mencapai sukses. Seorang guru akan bahagia kalau tahu mantan anak didiknya. meraih sukses. Demikian juga orang tua, akan sangat bahagia jika anaknya. berhasil. Dari sini terbersit tujuan, harapan, dan cita-cita yang saina dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, orang tua yang bertanggung jawab akan senantiasa membantu kemajuan pendidikan anaknya.

Buku teks memiliki peranan untuk menmigkatkan partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak. Orang tua dapat memberikan bimbingan yang diperlukan terhadap anaknya. Dengan buku teks, orang tua akan dapat melihat kemajuan dan membantu belajar anaknya. Di rumah, orang tua berperan sebagai pendidik. Ia membimbing, dan mengarahkan pembelajaran anaknya. Agar bimbingan dan bantuan belajar yang diberikan orang tua. terarah, diperlukan buku teks sebagai panduan. Dalam konteks seperti inilah buku teks memiliki peranan bagi orang tua siswa.

2.1.2.4 Fungsi Buku Teks Bagi Masyarakat dan Negara

Dalam melaksanakan pembangunan, masyarakat dan negara. mempunyai cita-cita meningkatkan sumber daya manusianya. Untuk mewujudkan tujuan itu, pemerintah menyiapkan berbagai jalur pendidikan: formal, informal, dan nonformal. Terkait dengan tujuan pembangunan nasional, Merdhana (1985 : 42) merumuskan fungsi buku teks bagi masyarakat dan negara sebagai berikut :

1. Dijadikan alat untuk menuangkan program pemerintah.
2. Alat dan sumber mengadakan evaluasi secara nasional.
3. Alat untuk menyeragamkan mutu pendidikan menurut jenjang dan jenis sekolah.
4. Untuk melaksanakan konsep pengajaran bahasa Indonesia yang terpadu baik secara internal maupun eksternal.

Agar dapat berperan maksimal dalam menunjang program pendidikan nasional, buku teks hendaknya mengandung beberapa nilai,

yaitu : nilai edukatif, psikologis, ilmiah, sosiokultural, politis, direktif, efisiensi, praktis, akademis, dan didaktis (Merdhana, 1985 : 45). Kalau nilai buku teks seperti ini disederhanakan, maka buku teks yang baik mengandung nilai kognitif, afektif, psikomotor, ekonomis.

Buku teks dikatakan memiliki nilai kognitif jika didalamnya dikandung berbagai aspek pengetahuan, dari ingatan sampai ke jenjang evaluasi. Selanjutnya buku teks dikatakan memiliki nilai afektif jika ia dapat membentuk sikap peserta didik ke arah yang diharapkan. Sedangkan buku teks dikatakan memiliki nilai psikomotor jika ia dapat membentuk keterampilan para pemakainya. Selain ketiga nilai buku teks seperti itu, ia juga diharapkan memiliki nilai ekonomis, artinya terjangkau oleh semua lapisan masyarakat atau tidak terlalu membebani orang tua murid.

2.2 Penyusunan Buku Teks

Penyusunan buku teks, tidak bisa lepas dengan kurikulum. Kurikulum merupakan kemudi bagi penyusunan buku teks. Maka, idealnya adalah kelahiran kurikulum melatarbelakangi penyusunan buku teks bukan sebaliknya, buku teks yang mendahului lahirnya kurikulum. Sungguh tidak logis kalau hal ini terjadi.

Dalam menyusun buku teks, menurut Tarigan (1989 : 68) ada lima komponen kurikulum yang perlu diperhatikan. Kelima komponen itu adalah : (1) tujuan, (2) pendekatan, (3) bobot, (4) urutan, dan (5) metodologi. Kelima komponen itu perlu dipertimbangkan dalam menyusun buku teks untuk setiap mata pelajaran. Selain lima komponen di atas, yang juga perlu diperhatikan adalah karakteristik mata pelajaran itu sendiri. Karakteristik mata pelajaran ini betul-betul perlu mendapat perhatian bagi penyusun buku teks. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Di atas telah ditegaskan bahwa kurikulum melatarbetakangi lahirnya buku teks. Jika pola pikir ini kita ikuti, maka scorang penyusun buku

teks handaknya mempertimbangkan : (1) pendekatan, (2) tujuan, (3) bahan pengajaran, (4) program, (5) metode, (6) sarana / sumber, (7) penilaian. Ketujuh komponen ini akan menjadi warna bagi buku teks yang akan disusun.

Jika diakitkan dengan kurikulum yang sekarang berlaku, yaitu kurikulum 1994, maka pendekatan pengajaran bahasa yang dianut adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan fungsi bahasa sebagai sarana, komunikasi. Berkaitan dengan pendekatan yang dianut, maka tujuan pengajaran bahasa. berdasarkan Kurikulum 1994 adalah agar pembelajar terampil mengutamakan bahasa. Tujuan ini nenekankan agar pembelajar dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis, dalam segala situasi : formal, santai, akrab, dan sebagainya. Sejalan dengan tujuan ini, maka. penyajian bahan juga harus disesuaikan. Kalau pendekatan pengajaran bahasa adalah komunikatif atau pragmatik dengan tujuan keterampilan komunikasi, maka bahan yang dipilih, atau penyajian bahannya juga berorientasi kepada pendekatan dan tujuan seperti itu. Akan menjadi suatu keanehan atau kelucuan jika pendekatan yang dianut adalah komunikatif tetapi penyajian bahan pelajarannya secara struktural. Ketiinpangan ini tentu menghambat tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya.

Gaya penyajian materi dalam buku teks akan membawa pengaruh kepada penyusunan program dan pemilihan metode mengajar. Akan menjadi suatu ketimpangan jika antara metode dan materi tidak berkesinambungan. Misalnya, materi teknik berdiskusi disajikan dengan ceramah. Yang tepat adalah mengajak para siswa berdiskusi, kemudian diskusi itu dikomentari oleh guru. Pemilihan metode mengajar juga membawa pengaruh kepada pilihan sarana / sumber dan evaluasi. Jika tujuan pengajaran adalah komunikatif, maka alat evaluasinya adalah tes komunikatif bukan tes struktural.

Dengan demikian, jelaslah bahwa sernua komponen kurikulum itu membawa dampak kepada penyusunan buku teks. Buku teks yang disusun

secara serampangan tidak akan membantu proses belajar mengajar, bahkan ia dapat menyesatkan pemakainya. Kesesatan ini tentu tidak akan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kalau hal ini terjadi, maka gagalalah program pembangunan kita dalam bidang pendidikan, akibat penyusunan buku teks yang dilakukan secara serampangan.

2.3 Ancangan Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa

Pendekatan yang kami anut ini mengarah kepada, implikasi psikolinguistik dalam pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa itu cukup luas dan rumit. Menurut Halim (1982 : 5) sekurang-kurangnya ada dua puluh butir persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam pengajaran bahasa. Terkait dengan penelitian ini, persoalan yang paling relevan adalah persoalan nomor 6 dan 8, yakni : *“Apa tujuan pengajaran bahasa itu ?”* dan *“Bagaimana bahan pelajaran yang akan digunakan ?”*. Kedua persoalan itu memiliki kaitan yang sangat kuat dengan buku teks yang digunakan dalam pengajaran bahasa di kelas. Sebelum kita meletakkan dasar kajian buku teks berdasarkan psikolinguistik, ada, baiknya, dipahami terlebih dahulu pengertiannya. Mudah-mudahan dengan memahami pengertian. pendekatan yang kami anut dalam analisis ini dapat membantu pemahaman pembaca.

2.3.1 Pengertian Psikolinguistik

Jika dilihat dari segi asal-usul. kata (etimologi), psikolinguistik berasal dari kata psiko (logi) dan linguistik. Psiko (logi) mempelajari masalah aktivitas pikiran dan atau kejiwaan seseorang. Sedangkan linguistik adalah telaah ilmiah tentang bahasa. Dari pengertian dasar ini, psikolinguistik adalah telaah ilmiah tentang bahasa dalam kaitan dengan aktivitas pikiran dan kejiwaan pemakai bahasa itu.

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak para pakar yang memberikan pengertian psikolinguistik secara lebih teknis. Pateda (1990 : 11) mengutip tujuh pandangan pakar tentang psikolinguistik, yaitu :

1. Psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memproses dan menghasilkan ujaran dan dalam akuisisi bahasa.
2. Psikolinguistik secara langsung; berhubungan dengan proses proses mengkode dan mengerti kode seperti pesan yang disampaikan oleh orang yang berkomunikasi.
3. Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitan dengan hal itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri.
4. Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara / pemakai suatu bahasa membentuk / membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut.
5. Psikolinguistik merupakan telaah akuisisi bahasa dan tingkah laku linguistik terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab terhadap kedua aspek itu.
6. Psikolinguistik dalam pengertian luas membicarakan hubungan antara pesan-pesan dengan sifat-sifat kamandirian manusia yang menyeleksi dan menafsirkan pesan-pesan.
7. Psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya.

Dari ketujuh pandangan itu, jika kita peras, terdapat beberapa konsep yang dikandung dalam pengertian psikolinguistik itu. Konsep-konsep ini adalah sebagai berikut :

1. Psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak.

2. Psikolinguistik berhubungan dengan proses mengkode dan menafsirkan kode.
3. Psikolinguistik sebagai pendekatan.
4. Psikolinguistik menelaah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan perubahan bahasa.
5. Psikolinguistik membicarakan proses yang terjadi pada pembicara dan pendengar dalam kaitannya dengan bahasa.

Psikolinguistik menitikberatkan pada pembahasan mengenai akuisisi bahasa dan tingkah laku linguistik.

2.3.2 Implikasi Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Kedua

Bahasa Indonesia bagi kebanyakan siswa kelas I Sekolah Dasar merupakan bahasa kedua (B₂). Belajar bahasa kedua dapat menarik dan produktif atau menyakitkan dan tidak bermanfaat. Usaha seseorang dapat berakhir dengan menguasai bahasa kedua seperti penutur asli bahasa itu atau hanya sampai pada penguasaan perbendaharaan kata dan kahmat yang sembraut dan cepat terlupakan. Perbedaan hasil semacarn itu disebabkan oleh bagaimana seseorang memulai belajar bahasa kedua dan bagaimana guru mulai mengajarkan bahasa kedua itu. Untuk berhasil, pembelajar tidak perlu memiliki bakat khusus untuk belajar bahasa yang dibawa sejak lahir. Siswa dan guru hanya memerlukan cara “*mengerjakannya dengan benar*”.

Selama dua dekade terakhir, para pakar sudah menyikapi masalah-masalah kritis tentang belajar bahasa kedua. Para pakar sudah menemukan perlunya “*masa diam*” beberapa minggu atau beberapa bulan pada awal belajar bahasa kedua. Masa diam ini merupakan masa pemahaman. Masa pemahaman ini dapat mempercepat proses belqlar bahasa dibandingkan dengan tanpa menyediakan masa itu.

Lingkungan bahasa juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar bahasa kedua. Akan lebih berhasil belajar bahasa kedua dalam lingkungan pemakaian bahasa itu.

Terkait dengan topik-topik atau materi pembelajaran bahasa kedua dapat dimulai dari hal yang kongkret (nyata) dan yang ada “*di sini dan sekarang*”. Kegiatan menirukan dan drill mekanis tampaknya tidak banyak mendorong perkembangan bercakap-cakap.

Dalam perkembangan selanjutnya, orang memandang bahwa pengajaran bahasa sebaiknya didukung oleh pendekatan dan penelitian dari disiplin ilmu psikologi. Teori psikologi yang sangat berpengaruh terhadap pengajaran bahasa kedua adalah teori asosiasi. Teori ini mengasumsikan bahwa proses belajar bahasa melalui pembentukan asosiasi. Apabila seorang anak belajar bahasa Ia melakukan asosiasi katakata dan kalimat dengan pikiran, ide, kegiatan, dan peristiwa atau proses. Fungsi tata bahasa hanya menghimpun asosiasi dan mencoba mengerti serta menggunakan bahasa sendiri atau bahasa lain yang dipelajarinya.

Teori asosiasi dalam bidang psikologi diterapkan dalam bidang lingusitik, khususnya dalam psikolmiguistik. Dikaitkan dengan teori belajar bahasa berdasarkan teori asosiasi Sweet (dalam Pateda, 1990 : 83) merumuskan beberapa prinsip belajar bahasa kedua yaitu :

1. Sajikan bahan atau kata yang frekuensi pemakaiannya tinggi.
Misalnya: makan, minum, tidur.
2. Sajikan kata atau bentuk yang pengertiannya sama atau mirip secara bersama-sama, Misalnya : duduk, jongkok.
3. Bedakan kata yang pengertiannya sama dengan yang tidak sama.
Misalnya : tiba sama dengan datang; gemuk tidak sama dengan kurus.
4. Usahakan asosiasi-asosiasi dapat ditentukan. Misalnya: miskin, kaya. Hampir setiap siswa dapat mengasosiasikan kata miskin dan kaya. Demikian juga kata lapar dan kenyang.

5. Sajikan asosiasi-asosiasi itu secara langsung dan kongkret.

6. Hindari pertentangan asosiasi.

Kenam pedoman itulah yang akan digunakan dalam menganalisis buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar.

Penerapan ancangan psikolinguistik dalam pengajaran bahasa membawa implikasi bukan hanya pada penataan materi, akan tetapi juga berimplikasi pada kurikulum, guru, siswa, materi, perencanaan pengajaran, dan evaluasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sama halnya dengan teori, kedudukan metode dalam sebuah penelitian sangat strategis. Jika teori memberikan kerangka pemikiran dalam pelaksanaan penelitian, maka metode akan menuntun langkah-langkah yang seharusnya diambil dalam melaksanakan penelitian. Teori dan metode sama pentingnya dalam sebuah penelitian. Penelitian tanpa metode akan mengikuti selera pribadi dan sangat subjektif.

Sehubungan dengan strategisnya kedudukan metode dalam sebuah penelitian, maka pada bagian ini akan diuraikan secara berurut (1) metode penentuan subjek penelitian, (2) metode pendekatan subjek penelitian, (3) metode pengumpulan data, dan (4) metode pengolahan data. Keempat komponen ini yang akan diuraikan satu per satu berikut ini.

3.1 Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber gejala yang diselidiki. Subjek ini dapat berupa, benda, orang, binatang, atau apa, saja yang memiliki gejala, yang layak diteliti. Terkait dengan itu, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah "*Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas I*". Buku ini ada dua jilid, yaitu jilid Ia untuk semester I dan jilid Ib untuk semester II dan III. Dalam penelitian ini, kedua jilid itu dianalisis dan dianggap sebagai satu kesatuan. Menyikapi keberadaan subjek penelitian seperti itu, dan sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan maka, penelitian ini menggunakan *pendekatan longitudinal*. Artinya, peneliti menganalisis subjek penelitian dalam setiap uraian yang terdapat dalam buku teks itu. Pendekatan longitudinal ini, sejalan dengan pengertiannya, bahwa, meneliti individu secara, mendalam dan berkelanjutan (Surnarsono, 1985 37). Dalam konteks penelitian ini buku

teks bahasa, Indonesia untuk siswa, kelas I Sekolah Dasar diperlakukan sebagai individu, karena. dalam sebuah penelitian individu itu dapat berupa. orang, benda, atau apa, saja yang memiliki gejala. yang akan diselidiki.

3.2 Metode Pendekatan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, gejala yang di analisis sudah ada secara wajar. Artinya, peneliti tidak memberikan perlakuan (treatment) agar muncul gejala yang diteliti. Gejala itu sudah ada apa adanya. Sehubungan dengan keadaan gejala yang seperti itu, maka metode pendekatan subjek penelitian yang digunakan adalah *metode empiris*.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah deskripsi yang berkaitan dengan buku teks. Untuk mendapatkan deskripsi buku teks itu perlu diadakan analisis dan pencatatan secara sistematis. Sehubungan dengan itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *pencatatan dokumen*.

Untuk menghindari analisis yang meluas dan menyimpang dari tujuan penelitian maka, disusunlah rambu-rambu yang mengatur secara lebih terarah terhadap komponen-komponen yang akan dianalisis. Komponen-komponen berkaitan dengan ancangan psikolinguistik dalam pengajaran bahasa. Komponen-komponen itu disusun dalam bentuk tabel seperti berikut ini.

Tabel 01 Pedoman Pencatatan Dokumen Penelitian Buku Teks
Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar
Berdasarkan Ancangan Psikolinguistik

No	Komponen
1.	Bagaimana kejelasan tujuan pengajaran ?
2.	Bagaimana kejelasan perubahan tingkah laku berbahasa yang diharapkan ?
3.	Bagaimana kesesuaian urutan (skuen) materi ?
4.	Bagaimana kesesuaian bahan kebahasaan dengan pemakaian bahasa sehari-hari ?
5.	Bagaimana kesesuaian pilihan bahan dengan kondisi kebahasaan siswa ?
6.	Metode apa yang digunakan ?
7.	Media belajar bahasa yang bagaimana dipersyaratkan ?
8.	Apakah ada pertentangan asosiasi dalam materi kebahasaan ?
9.	Apakah asosiasi-asosiasi itu disajikan secara langsung dan konkret?
10.	Apakah banyak menyajikan kosakata yang memiliki frekuensi pemakaian yang tinggi ?
11.	Makna kata yang mirip apakah disajikan secara bersamaan ?
12.	Apakah ada pengajaran lawan kata atau pertentangan ?
13.	Apakah asosiasi cukup jelas bagi murid ?
14.	Apakah ada kesan unsur mekanis dalam pengajaran bahasa ?
15.	Manakah yang lebih diutamakan bahasa tulis atau lisan ?
16.	Apakah ada unsur kreativitas bahasa ?
17.	Bagaimana struktur bahasa yang diajarkan ?
18.	Apakah tercermin strategi belajar bahasa (aktif, formal, eksperimental, semantik, praktis) ?
19.	Apakah dipertimbangkan bahasa pertama siswa ?
20.	Bagaimanakah evaluasi pengajaran bahasanya ?
21.	Bagaimana kontinuitas pengajaran bahasanya ?
22.	Apakah ada buku penunjang yang dipersyaratkan ?
23.	Apakah materinya cukup merangsang para siswa untuk belajar ?
24.	Apakah antar sub pokok bahasan terdapat kesinambungan ?
25.	Kesesuaian materi dengan alokasi waktu ?
26.	Apakah ada hubungan pokok bahasa Indonesia dengan bidang studi lain ?
27.	Pengajaran struktur bahasa apakah mempertimbangkan perkembangan siswa ?

Itulah sejumlah komponen yang dijadikan rujukan analisis buku teks dengan landasan psikolinguistik. Setiap komponen psikolinguistik itu dikaji keberadaannya dalam buku teks siswa kelas I Sekolah Dasar. Komponen-komponen itu hanya merupakan pedoman dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan keberadaan buku teks yang nyata.

3.4 Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dengan pencatatan dokumen itu belum mempunyai arti apa-apa sehingga tidak dapat langsung digunakan untuk menarik generalisasi terhadap subjek penelitian. Untuk bisa digunakan menggeneralisasi, data yang telah dikumpulkan harus diolah. Sehubungan dengan hal itu diperlukan metode pengolahan data.

Betapapun batknya kualitas data, ia akan menjadi rusak jika diolah secara serampangan. Hanya pengolahan data yang jelas dan terarah akan menghasilkan analisis yang dapat digunakan pijakan.

Berkaitan dengan penelitian ini, dengan memperhatikan sifat dan jenis penelitiannya, maka dalam pengolahan data digunakan metode deskriptif. Yang dimaksud metode deskriptif adalah memaparkan data dan menguraikan secara sistematis untuk menuju generalisasi kepada subjek penelitian. Pemaparan itu tidak dilakukan secara mentah tetapi didasarkan pada kertejalinan data yang diperoleh. Oleh karena landasan pijak analisis ini berdasarkan psikolinguistik, maka setiap paparan di.pantulkan kembali kepada konsep psikolinguistik yang mendasarinya. Memang, belajar bahasa merupakan aktivitas linguistik dengan melibatkan faktor psikologi pembelajar.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Pada bab III di depan sudah diuraikan pedoman analisis terhadap buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar. Dalam pedoman. itu, secara psikolinguistik, ada 27 unsur yang perlu mendapat perhatian. Untuk menyederhanakan penyajian hasil penelitian ini, komponen-komponen itu diklasifikasikan menjadi (1) kejelasan tujuan, (2) kejelasan materi, (3) kejelasan metode dan media, (4) kesesuaian urutan materi, (5) alokasi waktu, dan (6) evaluasi hasil belajar. Deskripsi keenam pokok utama ini didasarkan atas analisis 27 unsur seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Kelima pokok pembahasan itu diuraikan satu per satu berikut ini.

4.1 Kejelasan Tujuan Pengajaran Bahasa

Sejak diberlakukannya Kurikulum 1975, orientasi pendidikan dan pengajaran adalah kepada. tujuan, demikian pula halnya dengan Kurikulum 1994. Dalam Kurikulum 1994 ditegaskan bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar para pembelajar terampil menggunakan bahasa dalam tindak komunikasi yang wajar di masyarakat. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia seperti itu tentu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Terkait dengan penelitian ini, subjek didik yang menjadi sasaran pembelajaran adalah siswa kelas I Sekolah Dasar. Dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa kelas I Sekolah Dasar ini memiliki kondisi objektif sebagai berikut :

1. Bagi sebagian besar siswa, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua; sedangkan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah masing-masing.

2. Sebagian siswa masuk sekolah dasar tanpa melalui Taman Kanak-Kanak, hal ini terjadi karena pendidikan tingkat TK belum merupakan kewajiban.
3. Bahasa Indonesia merupakan sarana, untuk mempelajari bidang studi lainnya.

Dengan mempertimbangkan kondisi objektif siswa seperti itu, maka tujuan yang dicanangkan dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar adalah “*Menekankan kecakapan membaca dan menulis*” (Thachir, 1996 : viii).

Dikaitkan dengan ancaman psikolinguistik, anak belajar bahasa bukan mulai dari membaca atau menulis. Secara psikolinguistik,, pengajaran keterampilan berbahasa, kedua melalui urutan : (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Berdasarkan urutan ini, untuk siswa kelas I Sekolah Dasar, yang merupakan pemula dalam belajar bahasa Indonesia sebaiknya dilatihkan keterampilan *menyimak* dan *berbicara* terlebih dahulu.

Penekanan tujuan menyimak ini dikaitkan juga dengan perlunya *masa diam* “silent period” dalam belajar bahasa kedua. Menurut konsep psikolinguistik,, menunggu beberapa waktu untuk siswa menggunakan bahasa akan lebih baik dibandingkan dengan tanpa ada waktu itu. Dengan kata lain, pengajaran bahasa kedua yang langsung menuntut penggunaannya oleh pembelajar tanpa masa diam akan membebani siswa.

Beban itu itu muncul, karena secara psikolinguistik, siswa yang kebanyakan berbahasa ibu bahasa daerah belum dipersiapkan untuk mempelajari bahasa kedua.

Simpulan Analisis

Penekanan keterampilan membaca dan menulis dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar berdasarkan kepentingan pragmatis yaitu, keterampilan membaca dan menulis merupakan dasar mempelajari ilmu pengetahuan yang lain.

Kelemahannya adalah mengabaikan hirarkis penguasaan keterampilan berbahasa, yang diawali dengan keterampilan menyimak, dan secara psikolinguistik bertentangan karena tidak menyediakan waktu untuk masa diam “silent period” untuk beberapa waktu. Masa diam ini sebenarnya memperstapkan psikologis anak untuk memasuki tatanan linguistik baru. Jadi perlu waktu menunggu.

4.2 Kejelasan Penataan Materi

Ada beberapa unsur yang akan ditinjau atau di analisis di bawah komponen penataan materi ini. Unsur-unsur itu akan diuraikan sebagai secara mandiri.

4.2.1 Kesesuaian Bahan atau Materi

Yang dimaksud kesesuaian bahan atau materi ini meliputi dua aspek. Aspek pertama, adalah kesesuaian materi dengan tingkat psikologis perkembangan siswa, dan aspek yang kedua adalah kesesuaian materi dengan kebutuhan kebahasaan siswa, Analisis kesesuaian materi ini akan diarahkan kepada, dua aspek itu.

4.2.1.1 Kesesuaian Materi dengan Tingkat Perkembangan Psikologis

Dalam pengajaran bahasa, dengan arancangan psikolinguistik, kondisi psikologis anak tidak dapat diabaikan. Faktor kejiwaan ini sangat mewarnai proses pembelajaran bahasa, Psikologi dalam belajar bahasa akan sangat menentukan persepsi siswa, tentang bahasa, yang dipelajarinya.

Karakteristik penting dalam pengajaran bahasa kedua ialah pemahaman prinsip kesadaran terhadap materi yang diajarkan kepada para siswa. Kesadaran ini penting untuk memperoleh pengertian yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Telah terbukti bahwa

penyerapan pengajaran secara sadar lebih efektif daripada secara mekamis Belajar bahasa dengan cara mengingat kembali tidak menjamin siswa bisa menggunakannya secara mandiri dan kreatif.

Dalam pengajaran bahasa dengan ancangan psikolinguistik prinsip kesadaran menempati posisi penting karena memberi arah kepada proses pembelajaran.

Siswa Sekolah Dasar kelas I rata-rata memiliki umur 6 - 7 tahun. Pada usia ini anak lebih banyak berpikir kongkret (nyata). Kemampuan berpikir abstrak masih sangat rendah.

Dalam perkembangan penguasaan bahasa, anak usia ini baru bisa memahami struktur bahasa yang sederhana. Dalam pandangan psikolinguistik, pengajaran bahasa kedua pada usia ini hendaknya menyajikan bentuk kata yang pengertiannya mirip, persamaan kata, asosiasmya dapat ditentukan, asosiasi langsung, dan hindarkan pertentangan asosiasi.

Oleh karena anak dalam usia ini lebih banyak berpikir kongkret, maka pengajaran bahasa dengan ancangan pengajaran psikolinguistik menganjurkan agar kosakata yang diajarkan adalah “*di sini dan sekarang*” atau dalam istilahnya “*here and now*”.

Dengan melaksanakan analisis deskriptif terhadap buku teks siswa kelas I Sekolah Dasar diperoleh data seperti berikut ini.

1. Pilihan kosakata yang diajarkan diambil dari lingkungan siswa, seperti sekolah, bendera, bapak, ibu, kakak, nama-nama anggota badan hidung, telinga, mata, kegiatan sehari-hari : tidur, mandi.
2. Struktur kalimat yang diperkenalkan arah kalimat tunggal dengan pola dasar : kata tunjuk + subjek. Contoh : ini ani, itu bola.
3. Diperkenalkan ganti kepunyaan atau posesif. Contoh im, ibu ani itu baju budi.
4. Diajarkan pola kalimat lengkap. Contoh : budi main bola (Subjek - Prdikat - Objek).

5. Dilihat dari segi bentuknya, kalimat yang diajarkan adalah (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya.
6. Keterampilan yang dikembangkan : (1) membaca, (2) menulis, (3) berbicara.

Analisis Berdasarkan Ancangan Psikolinguistik

Sesuai dengan ancangan psikolinguistik seperti yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan sebagai berikut :

1. Kosakata yang diajarkan sudah sesuai dengan perkembangan psikologis anak seusia itu, khususnya yang berdasarkan konsep "*di sini dan sekarang*".
2. Pola dan bentuk kalimat yang diajarkan sangat memadai untuk anak umur 6 - 7 tahun yang karakteristik linguistiknya masih terbatas.
3. Keterampilan yang diajarkan sedikit menyimpang dari hirarkis pengajaran keterampilan berbahasa. Keterampilan dasar dalam berbahasa adalah menyimak. Akan tetapi keterampilan ini, tidak tampak jelas dalam penataan materinya.

Simpulan Analisis

Dikaitkan dengan tingkat karakteristik linguistik dan perkembangan psikologis anak materi yang disajikan sangat memadai berdasarkan konsep di sini dan sekarang.

Pola-pola kalimat yang diajarkan mengarah kepada kalimat telegrafis, yaitu menekankan kontentif dari pada fungsi, menekankan kebermaknaan kalimat.

Sayangnya tidak adanya masa diam, murid langsung dilatihkan dengan keterampilan berbahasa. Dalam hirarkis pengajaran bahasa, ada baiknya siswa menunggu beberapa saat sebelum mereka dituntut menggunakan bahasa yang mereka pelajari. Masa diam ini merupakan

masa penyesuaian dan pembentukan kebiasaan linguistik baru dalam diri anak. Apabila ada masa diam, maka pada masa ini siswa akan melatih keterampilan menyimak yang merupakan dasar penguasaan bahasa selanjutnya. Jadi perlu dipikirkan penataan keterampilan bahasa yang diajarkan dengan memperhatikan psikolinguistik.

4.2.1.2 Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Siswa

Untuk bisa memberikan analisis terhadap permasalahan ini, perlu dipahami kebutuhan siswa berdasarkan ancangan psikolinguistik. Bertolak dari konsep ini, kebutuhan siswa terhadap bahasa Indonesia adalah agar mereka dapat mengkomunikasikan diri dengan dunia luar dan dapat pula mengerti dan memahami dunia luar. Untuk bisa memenuhi kebutuhan itu, maka materi pengajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas I harus berorientasi kepada kebutuhan para siswa.

Jika dirinci kebutuhan siswa kelas I Sekolah Dasar berdasarkan ancangan psikolinguistik maka akan didapat hal-hal sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan perasaan (senang, sedih, marah, dll).
2. Memaparkan keadaan fisik (payah, lapar, sakit, dll).
3. Menceritakan anggota keluarga (kakak, adik, Ibu, bapak, dll).
4. Menceritakan kegiatan sehari-hari (mandi, makan, tidur, dll).
5. Menceritakan alam sekitar.

Jika penataan materi pelajaran berdasarkan kebutuhan siswa itu maka akan tampak relevansi materi dengan kebutuhan siswa kelas I Sekolah Dasar.

Data Yang Diperoleh dari Buku Teks

Dengan metode pencatatan dokumen diperoleh data sebagai berikut :

1. Kosakata, atau pilihan kata yang banyak ditemui dalam buku teks adalah berkaitan dengan : (a) hubungan kekerabatan, (b) kata benda, umum, (c) lingkungan alam, (d) kegiatan sehari-hari.
2. Kosakata atau pilihan kata yang sedikit ditemui dalam buku teks siswa kelas I Sekolah Dasar adalah ungkapan perasaan seperti sakit, marah, benci, suka.
3. Struktur kalimat yang banyak frekuensinya adalah tunggal dan sedikit kalimat lengkap yang disajikan pada semester III.
4. Sudah mulai diperkenalkan konsonan rangkap, seperti /kh/ pada kata *akkir* dan fonem yang frekuensi pemakaiannya rendah, seperti /f/, /v/, /z/.
5. Siswa dilatih menulis huruf.

Analisis Berdasarkan Ancangan Psikolinguistik

Dengan memperhatikan konsep dasar psikolinguistik, data isi buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah dasar dapat di analisis seperti berikut :

1. Kosakata dan struktur kalimat telah sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan ancangan psikolinguistik.
2. Perlu dikembangkan kosakata yang berkaitan dengan ungkapan perasaan, karena kosakata ini sering digunakan oleh para siswa.
3. Munculnya kalimat luas pada semester II sebenarnya berada di luar kemampuan siswa.
4. Mengajarkan konsonan rangkap seperti /kh/ dan fonem improduktif tidak akan membantu pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia untuk kelas I Sekolah Dasar.
5. Pengajaran menulis huruf dilakukan secara mekanis belaka, aspek psikologisnya dikesampingkan.

Simpulan Analisis

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut :

1. Adanya kebutuhan kebahasaan siswa yang diabaikan, seperti ungkapan perasaan.
2. Materi kalimat luas berada di luar jangkauan siswa kelas I Sekolah Dasar.
3. Pengajaran konsonan rangkap dan fonem improduktif selain membebani siswa juga sia-sia, karena untuk siswa kelas I hal itu jarang dipakai.
4. Berjubalnya kosakata ungkapan kekerabatan dapat menimbulkan kebosanan di kalangan siswa.
5. Ungkapan atau kosakata yang berkaitan dengan alam sekitar cukup memadai, sesuai dengan kebutuhan siswa.

4.3 Kejelasan Metode dan Media

Buku teks yang baik, tidak hanya mencantumkan secara jelas materi pembelajaran, tetapi juga menyajikan secara gamlang metode yang digunakan dalam proses pembelajaran itu. Sejalan dengan ini, Parera (1087 : 21) memaparkan prinsip-prinsip belajar bahasa seperti berikut ini.

1. Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan. Prinsip ini disesuaikan dengan manifestasi pertama bahasa. Bahasa merupakan lambang bunyi. Bagi guru, prinsip ini pada mulanya mengejutkan karena bagi mereka belajar bahasa kedua arah belajar membaca dan menulis. Anak-anak dapat berbahasa tanpa mengenal sistem tulisan. Suku-suku bangsa yang tidak mengenal sistem tulisan pun mempunyai bahasa, Jadi, dalam pengajaran bahasa unsur permulaannya adalah dengar dan bicara. Baca dan tulis merupakan manifestasi kedua dalam pengajaran bahasa.

2. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan. Seorang pembicara akan selalu sadar akan apa yang hendak dikatakan, tetapi ia tidak sadar bagaimana mengatakan hal itu. Ia tidak sadar akan mekanisme ujaran. Inilah suatu kebiasaan bahasa, Untuk mencapai kebiasaan itu dijalankan metode "*mimicry and memorization*" atau metode "tiru dan ingat".
3. Ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa. Tujuan pengajaran bahasa adalah agar pembelajar terampil menggunakan bahasa, dan bukan untuk menguasai kaidah tata bahasa. Pembelajar akan dapat menghafalkan kaidah bahasa tetapi akan sulit mengaplikasikan kaidah itu dalam tindak komunikasi yang sebenarnya.
4. Bahasa itu adalah seperti yang digunakan penutur asli bahasa tersebut dan bukan apa yang orang lain pikirkan. Prinsip ini melahirkan tata bahasa, deskriptif dan bukan perspektif.
5. Bahasa itu tidak monolitik. Bahasa memiliki struktur dan makna. Akan tetapi struktur dan makna itu tidaklah selalu sama dalam segala situasi.

Sejalan dengan prinsip-prinsip belajar bahasa itu, dikembangkanlah teori pembelajaran bahasa, antara lain : (1) community language learnig [CLL] yang dipelopori oleh Curran, (2) natural approach [NA] yang dipelopori oleh Terrell, (3) suggestopedia, yang dipelopori oleh Lazanov, (4) total physical response [TPR] yang dipelopori oleh Asher, (5) silent way [SWI] dipelopori oleh Gattegno, (6) Audio visual lingual [AVL] dan communicative competence approach [CCA].

Sejalan pula dengan metode yang dikembangkan, dalam pengajaran bahasa juga dikembangkan pendekatan pengajaran bahasa, yaitu : (1) analisis kontrastif, (2) analisis kesalahan, (3) analisis performansi, (3) analisis wacana. Semua metode dan pendekatan pengajaran bahasa serta itu memiliki landasan pijak pada ancangan psikolinguistik. Lalu,

bagaimanakah penerapannya. dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar ?

Data yang diperoleh

Dengan menerapkan metode pencatatan dokumen, diperoleh data sebagai berikut :

1. Tidak disajikan tata bahasa secara eksplisit, materi mengarah kepada kepentingan komunikasi.
2. Kosakata diajarkan secara kontekstual. Contoh : (1) Pohon pisang ada di *dalam* kebun, pohon padi ada di..... kebun, (2) Pohon pinang *pendek*, pohon kelapa.....
3. Keterampilan berbahasa dipupuk melalui bercerita.
4. Penyajian disertai gambar sebagai visualisasi.
5. Kosakata diajarkan melalui teka-teki silang.
6. Asosiasi makna sangat jelas. Contoh : (1) Banjir itu berbahaya, (2). Jangan bermain di banjir.
7. Padanan kata secara *mapping*.

Analisis Ancangan Psikolinguistik

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat diberikan analisis sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan adalah (a) metode langsung, (b) tiru dan ingat, (c) *community language learning*, komunikatif, visual.
2. Prinsip-prinsip, pengajaran bahasa diterapkan secara, jelas, kecuali pengajaran menyimak dilakukan secara implisit.
3. Media gambar sangat dominan.
4. Asosiasi tutur dan makna sangat jelas.
5. Dilakukan analisis performance.

Simpulan Analisis

Dalam hal penggunaan pendekatan, metode, dan media pengajaran bahasa, buku teks bahasa Indonesia untuk kelas I sangat memadai. Metode yang terpilih betul-betul mempertimbangkan ancangan psikolinguistik dalam pengajaran bahasa. Bahasa dikembalikan pada hakikatnya sebagai alat komunikasi. Konteks-konteks pemakaian bahasa sangat jelas. Metode yang dipakai cukup bervariasi. Prinsip-prinsip pengajaran bahasa pun diterapkan secara ajeg. Siswa ditumbuhkembangkan kebiasaan pemakaian bahasanya.

4.4 Kesenambungan Materi

Materi pelajaran yang meloncat-loncat dari satu bidang ke bidang lain tanpa urutan yang jelas sangat merugikan siswa dalam belajar bahasa. Sebaliknya pengajaran bahasa yang monotun akan menimbulkan kebosanan di kalangan pembelajar. Idealnya, secara psikolinguistik, materi pengajaran bahasa mengikuti penjenjangan yang teratur dan terarah.

Dalam pengajaran bahasa berdasarkan ancangan psikolinguistik diyakini benar bahwa urutan materi sangat berpengaruh kepada keberhasilan pembelajaran. Dalam hal pengajaran keterampilan berbahasa, misalnya, urutan yang diakui oleh psikolinguistik adalah *menyimak*, *berbicara*, *membaca*, dan *menulis*. Penyimpangan terhadap urutan ini tidak akan membantu memecahkan kesulitan belajar bahasa.

Dalam hal pengajaran kosakata, sebelum siswa diajarkan makna kata secara lepas atau bebas konteks, terlebih dahulu harus diajarkan kata yang terikat konteks, karena konteks merupakan pembantu dalam merumuskan asosiasi makna di kalangan para siswa. Asosiasi-asosiasi dalam pengajaran bahasa pun mengikuti penjenjangan tertentu, yaitu mulai dari asosiasi kongkret dan langsung, pertentangan, abstrak.

Dalam pengajaran stuktur kalimat diawali dengan kalimat sederhana, kalimat tunggal, kalimat lengkap, kalimat luas, kalimat

majemuk. Demikian juga dalam pengajaran pola kalimat dimulai dengan pola utama, kemudian pola inversi. Dari segi bentuk kalimat, dimulai dengan kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya. Pendeknya, setiap unsur bahasa hendaknya diajarkan mengikuti penjenjangan tertentu, tidak dapat dilakukan secara serampangan.

Sejalan dengan konsep psikolinguistik ini, Baradja (1990 -. 43) menjelaskan bahwa skuen atau penjenjangan materi pengajaran bahasa hendaknya mengikuti formulasi setingkat lebih tinggi daripada kemampuan linguistik yang telah dimiliki siswa. Pakar ini kemudian memformulasikan konsepnya dengan $I + 1$ Inate, yaitu kemampuan yang telah dikuasai siswa. Jadi, materi pengajaran bahasa maju selangkah-selangkah di atas inate-nya, Jika $I + 2$ maka siswa akan terseret dan sulit mengikutinya, karena asosiasinya. meloncat. Jika $I + 0$ berarti belajar hal yang telah dikuasai siswa. Hal ini menimbulkan kebosanan. Jika $I - 1$ berarti kemunduran dalam pengajaran bahasa.

Data yang diperoleh

Dengan menerapkan metode pencatatan dokumen diperoleh data sebagai berikut :

1. Kosakata diajarkan secara kontekstual.
2. Kosakata yang diajarkan adalah kosakata, kongkret.
3. Keterampilan bahasa diawali dengan menulis.
4. Menyimak diajarkan secara implisit.
5. Pengajaran kaidah bahasa tidak secara eksplisit.
6. Konteks-konteks pemakaian bahasa selalu dilibatkan.
7. Pengajaran dengan pendekatan global, langsung pada struktur kalimat.
8. Pengajaran kalimat diawali dengan kalimat sederhana dengan pola kata tunjuk + subjek.
9. Asosiasi makna diawali dengan seputar siswa.

Simpulan Analisis

Berdasarkan data dan konsep teoritis seperti tersebut di atas dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut :

1. Penjenjangan materi cukup sesuai dengan ancangan psikolinguistik, kecuali dalam pengajaran keterampilan berbahasa yang mestinya didahului oleh menyimak.
2. Pengajaran kosakata sudah sesuai dengan konsep di sini dan sekarang.
3. Pengajaran kalimat yang dimulai secara global dengan struktur kalimat sederhana sangat sesuai dengan pola pikir anak-anak yang memiliki asosiasi total (gestalt).
4. Formulasi I + 1 diterapkan secara konsisten.
5. Perlu ditinjau pengajaran keterampilan berbahasa yang hendaknya dimulai dari menyimak.

4.5 Alokasi Waktu

Kecepatan belajar siswa berbeda, dari kelompok umur tertentu dengan kelompok umur yang lainnya, Sernakm tinggi kelompok umur siswa, semakin cepat cara belajarnya. Demikian juga, sebaliknya, semakin rendah kelompok umur siswa maka sernakin lambat kecepatan belajarnya, Hal ini hendaknya dipertimbangkan dalam penyusunan buku teks.

Bahasa Indonesia, merupakan bahasa kedua yang baru dipelajari secara formal oleh sebagian siswa kelas I Sekolah Dasar. Sebagai sesuatu yang baru memerlukan waktu penyesuaian. Masa diam harus diperhitungkan.

Usia. siswa kelas I Sekolah Dasar rata-rata 6 - 7 tahun. Usia yang masih kanak-kanak. Konsentrasi belajar mereka belum bisa terpusat 100 persen. Dunianya masih bermain. Kondisi ini sangat berpengaruh kepada, alokasi waktu pengajaran bahasa.

Data yang diperoleh

Dengan melakukan pencatatan dokumen diperoleh data sebagai berikut :

1. Pada semester I dengan buku teks I a, siswa lebih banyak dilatihkan keterampilan menulis atau mengeja huruf dengan drill.
2. Cukup banyak waktu yang digunakan untuk melatih keterampilan berbicara di bawah topik "*bercerita*".
3. Cukup banyak waktu yang digunakan untuk melatih keterampilan membaca.
4. Pengajaran dengan asosiasi makna sangat banyak dijumpai.
5. Pengajaran struktur disediakan waktu cukup banyak.

Simpulan analisis

Berdasarkan data dan konsep teori seperti yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa "pengalokasian waktu untuk pengajaran bahasa sangat memadai, kecuali waktu untuk keterampilan menyimak ditiadakan secara eksplisit. Hal ini perlu perhatian".

4.6 Prosedur Evaluasi

Evaluasi memiliki kedudukan penting dalam program pengajaran. Evaluasi dapat memberikan balikan pada program yang telah disusun. Salah memberikan evaluasi, maka salah pula balikan yang diberikan. Salah balikan yang diberikan, maka salah pula program berikutnya. Demikian kedudukan evaluasi dalam program pengajaran bahasa.

Dalam ancangan psikolinguistik, (Parera, 1987 : 24) memberikan delapan dimensi tes bahasa. Kedelapan dimensi itu ialah (1) tujuan pengajaran bahasa, (2) bentuk stimulus, (3) bentuk dari gasil, (4) isi tes,

(5) tes keterampilan berbahasa, (6) teknik tes, (7) ruang, waktu, dan peralatan, dan (8) ciri ujian yang baik.

Data yang diperoleh

Dengan metode pencatatan dokumen diperoleh data sebagai berikut :

1. Tes dilakukan dalam setiap unit dalam bentuk latihan.
2. Dilihat dari dimensi isi, tes yang diberikan adalah integrative skill testing.
3. Dilihat dari dimensi stimulus, ada tes lisan dan tulis.
4. Dilihat dari dimensi tujuan, ada tes pencapaian dan tes diagnostik.
5. Dilihat dari dimensi keterampilan, ada tes berbicara, menulis, membaca, sedangkan menyimak tidak di evaluasi secara eksplisit.
6. Dilihat dari dimensi teknik, kebanyakan dikte dan cloze.

Simpulan Analisis

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa :
“prosedur evaluasi pengajaran bahasa yang termuat dalam buku teks bahan Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar sangat memadai dilihat dari ancangan psikolinguistik kecuali tes menyimak yang tidak tampak secara jelas. Hal ini perlu diperhatikan dan disiasati oleh guru pengajarnya”.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian sebelumnya sudah diuraikan analisis data mengenai buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar dengan ancangan psikolinguistik. Pada setiap analisis unsur buku teks sudah diakhiri dengan simpulan analisis unsur itu. Simpulan yang terpisah-pisah seperti itu belum memberikan gambaran secara global tentang kualitas buku teks yang diteliti. Sehubungan dengan hal itu, maka pada bagian ini akan diuraikan simpulan secara umum, komentar, dan saran-saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada bab IV di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rancangan materi yang disajikan dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar sangat memadai apabila dilihat berdasarkan ancangan psikolinguistik.
2. Pengorganisasian materi yang dirancang dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar cukup memadai apabila dilihat berdasarkan ancangan psikolinguistik.
3. Satu-satunya kelemahan yang tampak adalah pengajaran keterampilan menyimak yang tidak disajikan secara eksplisit.

5.2 Tanggapan Peneliti

Tidak diajarkan keterampilan menyimak secara eksplisit, karena penulis buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar beranggapan bahwa pengajaran menyimak telah terselip dalam pengajaran keterampilan berbicara dan membaca. Asumsi ini muncul karena dilatarbelakangi oleh terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia,

sedangkan materinya cukup sarat bila dikaitkan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi sebagian anak. Kekurangan itu semakin terasa lagi karena sebagian besar siswa kelas I Sekolah Dasar merasakan bahasa Indonesia sebagai “barang” yang baru pertama kali mereka kenal.

Kenyataan ini sebenarnya menyimpang dari salah satu ancangan psikolinguistik dalam pengajaran bahasa yaitu perlunya menunggu beberapa lama untuk siswa menggunakan bahasa sasaran secara aktif. Dalam teori psikolinguistik ini disebut “*masa diam*”.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kelemahan yang terdapat dalam buku teks itu hendaknya dapat disiasati oleh guru bidang studi.
2. Penyusunan buku teks dapat menyempurnakannya dengan menyertakan masa diam dalam belajar bahasa kedua.
3. Guru dan penyusunan buku perlu memahami ancangan psikolinguistik dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
4. Karena buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar karangan A. Malik Thachir dan Zulfahnur Z.F cukup memadai dapat digunakan di sekolah-sekolah dan kelemahannya dapat disiasati oleh guru bidang studinya.

Demikianlah penelitian ini, semoga ada manfaatnya bagi kemajuan pendidikan pada umumnya, dan pengajarannya bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh.
- Hardjono, Sartinah. 1988. *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Murdhana, I Nyoman. 1985. *Pengantar Analisis Buku Teks*. Singaraja : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unud.
- Marzuki. 1986. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPFE – UII.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta : Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores, Nusa Indah.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung : Diponegoro.
- Sumarsono. 1985. *Psikolinguistik*. Singaraja : FKIP – Unud.
- Sumarsono. 1985. *Seluk Beluk Belajar Bahasa Kedua*. Singaraja : FKIP Unud.
- Sumarsono. 1992. “Manfaat Penelitian Neurologi Untuk Ancangan Pengajaran Bahasa Indonesia (*Pidato Pengukuhan Guru Besar*)”, FKIP – Unud Singaraja.
- Simajuntak, Mangantar. 1990. *Teori Linguistik Chomsky dan Teori Neurolinguistik Wernicke*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Simajuntak, Mangantar. 1990. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung : Angkasa.

Thachir, A. Malik dan Zulfahnur, 1996. *Pondasi Membaca dan Menulis Jilid 1a dan 1b*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena hanya berkat rahmat-Nya laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi empirik bahwa angka tinggal kelas pada siswa SD kelas I cukup tinggi. Untuk itu perlu dicarikan solusi pemecahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah tersebut.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, banyak kendala yang penulis hadapi. Namun, berkat kerja sama tim yang baik kendala itu berangsur-angsur dapat diatasi. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Laporan penelitian ini disadari masih memiliki kelemahan. Oleh karena itu, kritik konstruktif sangat diharapkan.

Denpasar, Nopember 2016

Peneliti,

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Pengesahan	
Prakata	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	
1.3 Tujuan Penelitian	
1.4 Manfaat Penelitian	
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	
1.6 Asumsi	
BAB II LANDASAN TEORI	
1.1 Hakikat Buku Teks.....	
1.2 Penyusunan Buku Teks.....	
1.3 Ancangan Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa..	
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penentuan Subjek Penelitian	
3.2 Metode Pendekatan Subjek Penelitian.....	
3.3 Metode Pengumpulan Data	
3.4 Metode Pengolahan Data	

BAB IV	PENYAJIAN HASIL PENELITIAN.....	iii
4.1	Kejelasan Tujuan dan Maksud.....	
4.2	Kejelasan Penataan Materi	
4.3	Kejelasan Metode dan Media.....	
4.4	Kesinambungan Materi.....	
4.5	Alokasi Waktu	
4.6	Prosedur Evaluasi.....	
BAB V	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	
5.2	Tanggapan Peneliti.....	
5.3	Saran-saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAPORAN PENELITIAN

iv

**KAJIAN PSIKOLINGUISTIK BUKU TEKS
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I
SEKOLAH DASAR**



Peneliti

**NENGAH ARNAWA
NIP 196512241990031001**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI**

2016

ABSTRAK

**KAJIAN PSIKOLINGUISTIK BUKU TEKS
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I
PADA SEKOLAH DASAR**

Penelitian ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa buku teks memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar memiliki nilai strategis. Dikatakan strategis karena keterampilan berbahasa Indonesia dapat menjadi sarana penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Data statistik menunjukkan bahwa terdapat 10,2 % siswa kelas I sekolah dasar tinggal kelas. Tingginya angka tinggal kelas di kelas I sekolah dasar diduga karena kebanyakan dari mereka yang belum menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Untuk menanggulangi persoalan ini, tampaknya dibutuhkan buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang memadai sesuai dengan kompetensi linguistik dan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui deskripsi aspek kebahasaan dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar berdasarkan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia; (2) mengetahui deskripsi aspek keterampilan berbahasa dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar berdasarkan kebutuhan pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia; dan (3) mengetahui deskripsi penataan materi pelajaran bahasa Indonesia dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar berdasarkan pertimbangan linguistik-pedagogik.

Pelaksanaan penelitian ini berpijak pada dua teori utama, yaitu teori tentang buku teks dan teori tentang pembelajaran bahasa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode pencatatan dokumen dan metode angket dengan pola Likert skala 5. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan (1) aspek kebahasaan dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia, kecuali pada pola kalimat; (2) aspek keterampilan berbahasa dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar sesuai kebutuhan pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia; dan (3) psikolinguistik telah dipertimbangkan dalam penataan materi pelajaran bahasa Indonesia dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I pada Sekolah Dasar.

*Kata kunci : kompetensi linguistik, aspek kebahasaan, aspek keterampilan,
psikolinguistik*